

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang Jepang menggunakan strategi *kamikaze* pada Perang Dunia II tepatnya ketika Jepang menghadapi Amerika untuk kedua kalinya pada 1944 yaitu setelah Amerika meninggalkan Filipina pada 1942. Amerika datang kembali dengan kekuatan yang berbeda dengan sebelumnya yakni jauh lebih kuat. Melihat kondisi ini, Jepang mulai berfikir bahwa tidak lama lagi Amerika akan menguasai Filipina kembali. Dengan asumsi tersebut, laksamana Madya Onishi Takijiro mencetuskan sebuah gagasan untuk mengantisipasi nya dengan membentuk sebuah korps penyerangan khusus atau dalam bahasa Jepang disebut *Tokubetsu Kougaitai*. Korps melakukan serangan secara langsung terhadap musuh dengan menabrakan pesawat atau dengan kata lain serangan bunuh diri, yang kemudian dikenal dengan istilah *kamikaze*. Pada akhirnya, korps ini resmi dibentuk pada 20 Oktober 1944 oleh Laksamana Onishi Takijiro demi menghadapi Amerika di Filipina.

Dalam strategi *kamikaze*, dibutuhkan pilot yang siap mati. Untuk merekrut pilot tersebut, digunakan propaganda. Propaganda yang dimaksud adalah rasa nasionalisme yang ditimbulkan oleh berbagai macam doktrin atau pengaruh yang digunakan militer. Selain itu, pengabdian atau kesetiaan terhadap kaisar yang juga didasari oleh ajaran bushido juga menjadi salah satu faktor. Peran militer yang menggiring opini masyarakat sipil mengenai Jepang yang harus menang dalam perang juga menjadi dasar lahirnya strategi *kamikaze*.

Dalam pelaksanaan strategi *kamikaze* ini, tentu saja memerlukan pilot yang bersedia untuk mengorbankan nyawanya. Adapun peran pemerintah dalam strategi *Kamikaze* ini yaitu bekerja sama dengan pihak militer untuk menghimpun pasukan-pasukan untuk dijadikan pilot *kamikaze* dengan catatan bahwa pendaftaran ini bersifat sukarela atau tidak ada paksaan. Dalam perekrutan ini berbagai propaganda digunakan

untuk menggiring opini masyarakat, pihak militer juga mengendalikan media massa untuk melancarkan usaha mereka seperti berita - berita kemenangan Jepang yang terus diberitakan dan cenderung dilebih-lebihkan. Selain itu, pihak militer juga memanfaatkan narasi nasionalisme dan cinta negara untuk mempengaruhi masyarakat.

Pidato - pidato politik terus digaungkan, yang berisi tentang perjuangan negara Jepang melawan kekuatan Barat, dengan tujuan masyarakat Jepang harus mau berkorban demi negara dan *kaisar*. Kekalahan Jepang adalah aib bagi negara dan *kaisar* karena *kaisar* Jepang adalah putra langit, maka dengan kata lain, kekalahan Jepang juga dianggap menjadi kekalahan tuhan yang mereka sembah (Kamikaze aksi bunuh diri Terhormat para Pilot Jepang, 2008:110).

Bagi seseorang yang memegang kuat kepercayaan tersebut, kekalahan di medan perang sama sekali bukan hal yang bisa diterima karena itu berpengaruh terhadap kepercayaan spiritual. Mitos - mitos yang berkaitan dengan semangat *samurai* atau *bushido* juga dijadikan alasan mengapa masyarakat Jepang harus mau membantu kepentingan militer. Hal tersebut tercapai karena pada dasarnya, rasa cinta tanah air memang sudah melekat pada diri masyarakat Jepang sejak zaman dahulu, hal ini yang dimanfaatkan pihak militer dalam merekrut masyarakat sipil agar mau bergabung dengan mereka. Mereka berpikir bahwa mati demi negara dan *kaisar* adalah hal yang mulia dan ini semua berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jepang sendiri terhadap *shinto*.